

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Peranan

Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat.¹

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan adalah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²

Menurut Komarudin peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seorang manajemen. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai status. Bagian suatu fungsi seseorang dalam suatu kelompok atau pranata serta fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan dua variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat.

¹ http://carapedia.com/pengertian_defenisi_peran_info2184.html, Tgl 20 Mei 2014

² Dspace.widyatama.ac.id/bistream/10364/1049/bab2a

B. Pengertian Usaha

Kita pasti sering mendengar kata usaha dalam kehidupan sehari-hari. Kata usaha memang sangat umum digunakan oleh masyarakat. Namun demikian, pengertian dan defenisi usaha dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia sains memiliki perbedaan yang sangat berarti.

Usaha dalam pengertian secara bahasa yang berarti daya upaya, proses atau cara perbuatan.³ Secara istilah usaha adalah suatu sistem atau keseluruhan dari segala bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga dan mempromosikan pendistribusian barang-barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan bagi pihak pembeli yang sudah ada maupun pembeli yang potensial.⁴

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, atau mencari keuntungan berusaha merupakan bekerja. Berusah merupakan bekerja dengan giat untuk mencapai sesuatu.

Pendirian suatu usaha akan memberikan berbagai manfaat atau keuntungan terutama bagi pemilik usaha. Disamping itu, keuntungan dan manfaat lain dapat pula dipetik oleh berbagai pihak dengan kehadiran suatu usaha. Misalnya bagi masyarakat luas, baik yang terlibat langsung dalam usaha tersebut maupun yang tinggal disekitar usaha, termasuk bagi pemerintah.⁵

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 447

⁴ Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran Moderen*, (Jakarta: Prdnya Paramitha, 1990), h.35

⁵ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 10

C. Prinsip-Prinsip Usaha dalam Islam

1. Prinsip Tauhid

Pada prinsipnya usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang utama dalam kegiatan apapun di dunia ini. Secara etimologis, tauhid berarti mengesahkan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada dibawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat la'illa ha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah).

Menurut Harun Nasution seperti dikutip Akhmad Mujahiddin bahwa “al-Tauhid” merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (al-Syirk). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah berarti penghambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-Maha Esa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepadaNya. Dengan tauhid, aktifitas usaha yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan RidhaNya.⁶

2. Prinsip Keadilan (al'adl)

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Dibidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya beredar pada segelintir orang kaya, tetapi juga pada mereka yang memerlukan.

⁶ Akhmad Mujahiddin, *Ekonomi Islam*, Edisi 1 (Jakarta: PT. Grafindo Press, 2007), h.124

tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

5. Berusaha sesuai dengan batas kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarga secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah telah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia.⁸

D. Jenis-jenis Usaha

Pada dasarnya, kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis usaha, yaitu:⁹

1. Jenis usaha pedagang atau distribusi

Jenis jasa ini merupakan usaha yang bergerak terutama yang bergerak pada kegiatan memindahkan barang dari produsen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ketempat yang membutuhkan, jenis usaha ini bergerak dibidang pertokoan, warung, rumah makan, penyalur pedagang, perantara dan sebagainya.

2. Jenis usaha produksi atau industri

Usaha produksi atau industri adalah jenis usaha yang bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang atau barang lain

⁸ Husein Syahata, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.67

⁹ Sigih Wibowo dkk, *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil*, (Jakarta: Penerbit Swadaya, 2005),

yang berbeda bentuk atau sifatnya yang mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah, kerajinan dan sebagainya.

3. Jenis usaha jasa komersil

Usaha jasa komersil ini merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa kegiatan utamanya. Jenis usaha ini berupa usaha asuransi, bank, biro perjalanan, pariwisata, perbengkelan, salon kecantikan, penginapan dan lainnya.¹⁰

E. Tujuan Usaha dalam Islam

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup

Berdasarkan tuntutan syariat seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada diatas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan dalam tiga kategori daruriat (primer) yaitu kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, yang bersifat elastic bagi kehidupan manusia,¹¹ bajiat (sekunder), dan kamaliat (tersier atau pelengkap). Oleh karena itu fardhu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-

¹⁰ Ibid

¹¹ Muh. Said HM, Pengantar Ekonomi Islam; dasar-dasar dan pengembangan, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), h.75

kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.¹²

2. Untuk kemaslahatan keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyariatkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan profesi masing-masing.

3. Usaha untuk kerja

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan. Ia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepadanya.¹³

4. Untuk memakmurkan bumi

Lebih dari pada itu, kita menemukan bahwa bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari maqasidus syari'ah yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh al-Qur'an serta diperhatikan oleh para ulama. Diantara mereka adalah al-Iman Arraghib al-Asfahani yang menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan yaitu:

¹² Ibid

¹³ Ibid

- 1) Memakmurkan bumi
- 2) Menyembah Allah
- 3) Khalifah Allah¹⁴

F. Kriteria Usaha yang Meningkatkan Pendapatan

Dalam Islam faktor-faktor produksi ada enam macam, yang dapat meningkatkan pendapatan seseorang yaitu:

1. Tanah dan segala potensi ekonomi
2. Tenaga kerja
3. Modal
4. Manajemen
5. Teknologi
6. Material atau bahan baku

Sudut pandang ekonomi Islam dalam kaitannya dengan kinerja dalam Islam menggaris bawahi setelah manusia sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumberdaya yang ada sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu manusia diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada sesama saudara, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros, Allah SWT menegaskan sebagai berikut surat al-Isra' ayat 30 :



¹⁴ Ibid

Artinya : *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*¹⁵

Allah SWT yang menjamin atau telah menyediakan rezki untuk manusia. Disinilah manusia dituntut untuk berusaha secara optimal sebagai media untuk mencari rezeki.¹⁶

Maka jika kerja diposisikan sebagai ibadah, maka selain keuntungan dunia yang dicari, juga kebahagiaan akhirat. Adanya visi akhirat menyebabkan seseorang bisa mengarahkan tujuannya dengan lebih baik. Orang yang menjadikan kerjanya adalah ibadah akan mengawalinya dengan niat yang baik, mengusahakan hasil yang baik, dan dia juga meyakini bahwa hasil yang baik hanya diperoleh dengan cara yang baik. Cara yang baik adalah cara-cara yang dibenarkan oleh agama dan sesuai dengan hatinurani serta etika bisnis yang berlaku. Oleh karena kerja adalah ibadah, selain keuntungan dunia, maka keberkahan adalah kata kuncinya. Bisa jadi keuntungan yang diperolehnya tidak bisa besar atau bisa juga besar, tapi berkah.

G. Manajemen Pengelolaan dalam Islam

Sebelum menjalankan usaha agar tujuan mudah terealisasi tentunya diperlukan manajemen diatas sebaik mungkin, dan dijalankan melalui proses¹⁷ yang sistematis atau suatu rangkaian aktivitas yang sama lainnya saling bersusunan, sesuai dengan fungsi manajemen yang akan dijadikan acuan oleh

¹⁵ Departemen Agama, Op.cit 229

¹⁶ Marabona Munthe, Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam menurut umar Bin Khattab ra (relevansinya dengan konsep ekonomi masa kini), (Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Iqra Annisa), h. 45-46

¹⁷ Undang Ahmad kamaluddin, Etika Manajemen Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 27

manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁸ Fungsi manajemen menurut Henry Fayol, antara lain: merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasikan dan mengendalikan, akan tetapi saat kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat fungsi yaitu:¹⁹

1. Perencanaan (Planing)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan yang dilakukan untuk melakukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang sebelum mengambil tindakan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain tidak dapat berjalan seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan yang direncanakan.²⁰

Kemudian, melihat apakah yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Dalam melakukan perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

- a) Hasil yang ingin dicapai
- b) Orang yang akan melakukan
- c) Waktu dan skala prioritas

¹⁸ Siswanto, Pengantar Manajemen, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 1

¹⁹ Ibid

²⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sin, Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 79

d) Dana²¹

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan kecil. Struktur organisasi yang yang merupakan Sunatullah dan struktur yang berbeda-beda itu merupakan ujian dari Allah. Adanya struktur yang berbeda-beda itu merupakan ujian dari Allah adapun struktur dan statifikasi dalam Islam menjelaskan dalam Qs. Al-An'am: 165



Artinya : *Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²²

Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang-orang yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harus mengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut,

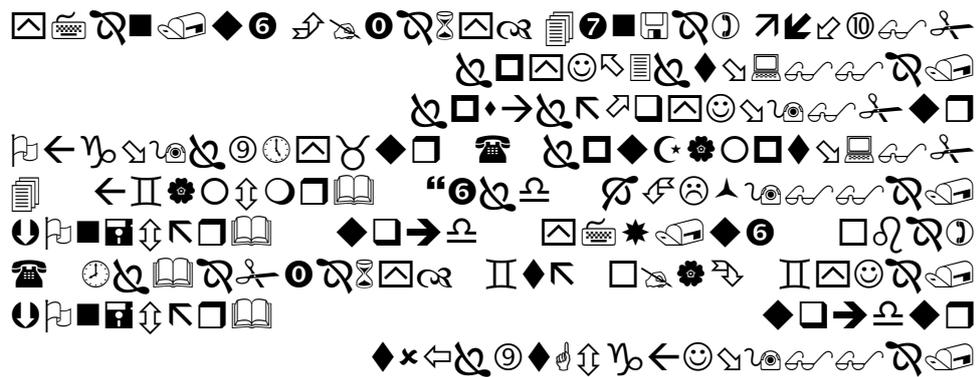
²¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah dalam Praktek, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h.5

²² Departemen Agama, Op.cit 150

dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan. Akan tetapi bagi seorang muslim yang bertauhid ketika berorganisasi, ia selalu mendasarkan pada perintah Allah SWT bahwa sesungguhnya kaum muslimin tetap bekerja sama.²³ Firman Allah SWT Qs. Ali-Imran: 103²⁴

3. Pengarahan (Directing)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Actuating artinya orang-orang agar bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. Pimpinan yang baik adalah pemimpin yang dapat mengarahkan bawahannya pada kebaikan. Selain amanah, ciri manajemen Islami adalah seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan sesuai firman Allah Qs. An-nahl: 125



Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

²³ Undang Kamaluddin, Opcit, h. 150

²⁴ Departemen Agama, Op.Cit. h. 33

*yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁵

Selain itu Allah juga memerintahkan agar manusia senantiasa saling mengingat agar berbuat kebaikan dan bekerja dengan benar.

4. Pengevaluasian (Evaluating)

Pengevaluasian adalah proses pengawasan pengendalian performaperusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk kesungguhan dalam manajemen usaha yaitu apakah meningkat atau tidak.

Pada dasarnya manajemen usaha kecil tidak jauh berbeda dengan manajemen organisasi bisnis pada umumnya. Hanya saja jenis dan skala bisnis dari usaha yang dijalankan menyebabkan paling tidak ada beberapa faktor yang perlu dimiliki oleh mereka yang menjalankannya.²⁶ Faktor-faktor yang harus dimiliki oleh usaha kecil antara lain:

a. Eterpreneurship (kewirausahaan)

Seorang pelaku usaha kecil tidak perlu mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya yang dimilikinya, akan tetapi seseorang wirausaha adalah seorang yang selalu berusaha mengubah keadaan menjadi lebih baik, sekalipun harus melalui sebuah resiko.²⁷ Dalam prinsip-prinsip Rasulullah ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dimiliki dalam usaha antara lain yaitu:

²⁵ Departemen Agama, Op.Cit. h, 281

²⁶ Kusnadi dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Unibraw Malang, 1999), h. 4

²⁷ Ibid

1) Kreatif, berani dan percaya diri

Sifat ini merupakan paduan antara amanah dan fathana yang sering diterjemahkan dalam nilai-nilai bisnis dan manajemen berevisi, manajer dan pemimpin yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar secara berkelanjutan.²⁸

2) Shidiq, yaitu benar dan jujur

Tidak pernah berdusta dalam melakukan transaksi bisnis. Larangan berdusta, menipu, mengurangi timbangan, dan mempermainkan kualitas akan menyebabkan kerugian yang sesungguhnya, baik dunia maupun diakhirat.²⁹

3) Tablig, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, supel, cerdas, deskripsi tugas, delegasi wewenang, kerja tim, kendali dan supervise.³⁰

4) Isqamah, yaitu secara konsisten menampilkan dan mengimplementasikan nilai-nilai diatas walaupun mendapat godaan dan tantangan.³¹

b. Profesional

Profesional berarti usaha kecil dijalankan dengan menganut kepada prinsip-prinsip manajemen modern dalam organisasi. Dari segi keuangan, jika diperlukan, usaha kecil juga melakukan proses audit

²⁸ Didin Hafidhuddin, Op.Cit. h, 56

²⁹ Didin Hafidhuddin, Op.Cit.h.54-55

³⁰ Ibid. H, 56

³¹ Ibid

dari waktu ke waktu agar evaluasi atas keberhasilan usaha yang dijalankan juga bisa dilihat secara profesional.³²

c. Inovatif

Salah satu ciri-ciri dari dunia usaha adalah terjadinya perubahan yang begitu cepat. Usaha kecil perlu mengembangkan pola-pola inovatif dan memunculkan berbagai ide baru mengenai pengembangan usaha yang dijalankan. Hal ini untuk memastikan agar usaha tidak hanya dapat bertahan ditengah-tengah perubahan, akan tetapi juga dapat berkembang dengan perubahan.³³

d. Keluasan jaringan usaha

Pada dasarnya semakin luas jaringan yang dapat dibangun oleh usaha kecil, untuk mengembangkan usahanya dalam jangka panjang.³⁴

Untuk dapat bisa bertahan dan meraih sukses dalam dunia bisnis dan bidang profesional lainnya, kerja keras, kesempurnaan manjerial dan stabilitas keuangan masih belum memadai karena kesuksesan bisnis juga tergantung pada kualitas produksi-produksinya.³⁵

Untuk meningkatkan pemasaran produk secara Islami juga harus bisa bersaing. Adapun marketing adalah satu bentuk muamalah yang dibenarkan dalam Islam. Ini artinya bahwa dalam marketing syariah seluruh proses, baik proses penciptaan, proses penawaran,

³² Kusnadi, Op.Cit, h. 4

³³ Ibid

³⁴ Ibid

³⁵ Ruqiah Waris Masgood, Harta dalam Islam (Jakarta: Lintas Pustaka, 2003), h. 47

maupun proses perubahan nilai (value), tidak boleh ada hal-hal yang bertentangan dengan akad dan prinsip-prinsip muamalah yang Islami. Ada empat karakteristik marketing syariah yang menjadi panduan para marketor sebagai berikut:

- 1) Teistis (Rabbaniyah)
- 2) Etis (Akhlaqiyah)
- 3) Realistis (Al-Waqiah)
- 4) Humanistis (Insaniyyah)

Kesempurnaan atau keunggulan suatu produk bersifat relatif. Bisa jadi suatu produk yang saat ini sempurna tidak menutup kemungkinan setahun atau dua tahun kemudian akan tampak tidak bagus lagi. Selain kegunaan produk, para kompetisi yang lebih berorientasi pada kemajuan akan terus menerus memproduksi produk-produk dan pelayanan yang lebih bagus. Bagi seorang pengusaha muslim atau profesional sejenis pencapaian kesempurnaan tidak secara otomatis menghasilkan kepuasan diri. Jadi harus terus menerus melakukan peningkatan ilmu pengetahuan dan perbaikan kemampuan secara terus menerus. Sehubungan dengan nasihat Islam, umat Islam harus menjadi golongan peraih prestasi tinggi yang memiliki cita-cita tinggi dan bekerja keras dalam kejujuran untuk mewujudkan apapun yang mereka inginkan. Untuk mengembangkan perusahaan diperlukan pertimbangan yang matang terhadap tiga hal.³⁶

³⁶ Ruqiah Waris Musqood, Op.Cit, h. 57

1. Profil pribadi (kaitannya dengan kelayakkan kredit, referensi-referensi, perincian pengalaman perusahaan).
2. Profil usaha (dalam kaitannya dengan sejarah, analisis tentang para pesaing pasar, strategi persaingan dan rencana operasi, rencana arus kontan, dan analisis pulang pokok).
3. Paket pinjaman (kaitannya dengan jumlah yang diminta jenis pinjaman yang diminta, alasan pembenaran, jadwal pembayaran kembali, dan ketentuan ketentuan pembayaran).³⁷

Globalisasi adalah sesuatu yang harus dihadapi. Untuk menghadapinya diperlukan kekuatan-kekuatan atau daya saing (terutama dalam bidang produktif) antara lain :

- a) Daya saing kualitas
- b) Daya saing harga
- c) Daya saing marketing atau pemasaran
- d) Daya saing jaringan kerja

Faktor yang memberikan keuntungan persaingan kepada wiraswastawan dibandingkan para pesaing antara lain sebagai berikut:

1. Pelayanan yang baik
2. Ruang pameran yang lebih menarik
3. Kualitas yang lebih baik dengan harga yang sama
4. Harga lebih murah dengan kualitas sama
5. Jaminan yang lebih baik dalam keselamatan pemakaian produk

³⁷ Ibid

6. Pelayanan kepada pelanggan dengan kedekatan yang lebih baik.
7. Pemberian informasi produk advertensi yang lebih baik dan menarik.
8. Susunan toko yang lebih menarik
9. Tampilan kemasan yang lebih menarik.³⁸

³⁸ Fuad, Op.cit, h. 58